

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Educational Mismatch merupakan masalah pendidikan yang saat ini perlu terselesaikan. Hal ini selaras dengan pendapat Aini Nurul (2022, hlm. 23) mendefinisikan dalam dunia pendidikan saat ini terdapat ketidaksesuaian tingkat kebutuhan yang ditawarkan dengan kebutuhan industri yang ada. Begitu pula didukung dengan pendapat Bakti Lestari (2019, hlm. 102) menyatakan bahwa sektor pendidikan sejatinya perlu melakukan sebuah penyesuaian agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu diterima pada dunia kerja yang sesuai dengan bidang kompetensinya. Didukung era globalisasi saat ini, sektor pendidikan mempunyai tantangan yang akan dihadapi. Serta diperlukan berbagai inovasi sebagai solusi atas permasalahan yang ada. Salah satunya, proses dalam dunia pendidikan harus sejalan dengan bidang yang nantinya bakal ditekuni yaitu kebutuhan dunia kerja.

Adapun pengertian pendidikan menurut *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pendidikan yang didasari pada proses belajar dilakukan secara terorganisir serta terus menerus dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengkomunikasikan aspek pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang bernilai untuk seluruh aktivitas hidup. Terdapat pengertian lainnya menurut Hasbullah (1997, hlm. 5) yaitu pendidikan dijadikan sebuah proses yang berisi tentang bimbingan ataupun tuntunan yang diberikan dengan adanya unsur-unsur pada proses tersebut seperti Pendidik, Peserta Didik dan tujuan dari pendidikan. Pada pernyataan tersebut dengan adanya sebuah pendidikan, pastinya akan memiliki tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut dapat disesuaikan dengan program pendidikan yang telah direncanakan. Hal tersebut mampu terealisasi dengan adanya proses pembelajaran yang diberikan oleh Tenaga Pendidik terhadap Peserta Didik.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa jenis pendidikan terbagi atas tiga, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga jenis pendidikan tersebut saling mendukung, melengkapi serta memperkaya satu sama lain. Fenomena yang didapatkan pada pendidikan formal dirasa kurang relevan dengan kebutuhan kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sodik Kuntoro (2006, hlm. 14) menyebutkan bahwa pendidikan formal yang dirasakan di bangku persekolahan sejatinya kurang relevan dalam memecahkan suatu tantangan terbaru pada dunia kerja, dibuktikan dengan segala hal terkait ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan di bangku persekolahan kurang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian kembali terkait sistem pembelajaran yang ada pada pendidikan formal. Selain itu menurut Rahmaniah (2022, hlm. 2) menyebutkan bahwa kesimpulan yang ada terkait dengan permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini yakni pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dan efisiensi pendidikan. Meninjau akan permasalahan diatas, terdapat alternatif dalam mengatasi kondisi tersebut yakni dengan penyesuaian program pendidikan formal sesuai dalam kebutuhan kerja dan mengoptimalkan jenis pendidikan lainnya dalam pendidikan non formal maupun informal.

Menurut Sudjana (2004, hlm. 15) menyebutkan bahwa Pendidikan Non Formal memiliki ragam program yang lebih bervariasi dibandingkan Pendidikan Formal yang ada sehingga tujuan setiap programnya berbeda. Jika melihat pada Pendidikan Formal, program setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang sama. Melihat akan hal tersebut, dikarenakan kebutuhan setiap orang berbeda, oleh karenanya dengan adanya layanan Pendidikan Non Formal mampu menjawab bermacam macam kebutuhan yang ada di Masyarakat melalui program dan satuan yang disediakan. Dalam hal ini, sebagai bentuk pengimplementasian dari Pendidikan Non Formal yakni terdapat satuan-satuan yang tergabung. Seperti halnya menurut pendapat Durotul Yatimah (2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa satuan pendidikan luar sekolah itu terbagi atas enam yaitu, Lembaga Kursus, Lembaga Pelatihan, Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM), Majelis Taklim, Satuan Pendidikan Sejenis. Lembaga Kursus dapat menjadi salah satu alternatif bagi Masyarakat untuk senantiasa mengembangkan kemampuan keterampilan yang dimilikinya. Sekarang ini dalam penyelenggaraan Lembaga Kursus dirasa diperlukan sebagai pendidikan penambah untuk meningkatkan kemampuan yang tidak bisa didapatkan pada pendidikan formal. Ditambahkan pula oleh Durotul Yatimah (2014, hlm. 1) menegaskan bahwa dengan adanya fenomena terkait pentingnya kualitas Sumber Daya Manusia yang perlu dimiliki sebagai bagian dari tuntutan kerja dan terdapat satu kondisi bahwa kualitas dari lulusan persekolahan nyatanya belum bisa sepenuhnya memasuki dunia kerja, sehingga diperlukan alternatif pendidikan terkhusus dalam peningkatan kompetensi salah satunya melalui pendidikan kursus.

Melalui pendapat tersebut, kurangnya keterserapan pada dunia kerja akan berdampak kepada angka pengangguran. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sampai Bulan Februari 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) : berjumlah 5,45% turun sekitar 0,38% poin dibandingkan bulan februari 2022, yang mana ketika awal berjumlah 5,85%. Dilansir pada Badan Pusat Statistik, bahwa pengertian Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Mengacu kepada data tersebut, sudah seharusnya hal ini menjadi perhatian untuk senantiasa memecahkan sebuah permasalahan terutama dalam hal pengangguran. Berdasarkan pendapat lainnya yaitu Sadono Sukirno (1994) dalam Riska Franita dan Fuady Andes (2019, hlm. 88) berpendapat bahwa istilah pengangguran mempunyai arti suatu keadaan seseorang yang tergolong angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga Masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Saat ini, pendidikan non formal diperlukan. Melirik kepada

fenomena yang ada Pendidikan Formal nyatanya tidak mampu memberikan solusi secara utuh dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan data di tahun 2023 serta dilansir pada Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi terdapat jumlah Data Ormit Lembaga Kursus penyedia terdapat 19 bidang keahlian, 2.830 Lembaga Kursus penerima Pendidikan Kecakapan Kerja, serta 1.103 Lembaga Kursus penerima Pendidikan Kecakapan Wirausaha. Hasil dari data tersebut terdapat banyak lembaga kursus yang terfasilitasi dan terdata oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Hal ini semakin menyebar luasnya pemerataan Lembaga Kursus di Indonesia yang seharusnya mampu memiliki dampak yang baik pada dunia pendidikan. Setiap Lembaga Kursus Pelatihan harus meningkatkan eksistensi serta memiliki tujuan yang matang. Dikarenakan Lembaga Kursus Pelatihan harus mampu menjadi sebuah alternatif pendidikan, dalam menciptakan lulusan yang kompeten. Hal ini sependapat menurut Yudha Hermawan (2010, hlm. 12), Kursus diperuntukkan kepada Masyarakat yang memiliki keinginan untuk berpartisipasi penuh untuk mendapatkan segala hal pengetahuan, keterampilan maupun kecakapan hidup. Dengan wadah Pendidikan Non Formal sebagai penyedia layanan yang fleksibel sesuai tuntutan dunia usaha dunia industri.

Pelaksanaan Lembaga Kursus Pelatihan saat ini tidak hanya mengoptimalkan pada manajemen internal saja, melainkan pemenuhan strategi agar terealisasinya visi-misi Lembaga. Berorientasi pada kebutuhan kerja, hal ini akan senantiasa memotivasi Lembaga agar terciptanya lulusan yang terampil. Semakin berkembangnya zaman pula serta bertambahnya jumlah Instansi akan menjadi tantangan tersendiri bagi setiap Lembaga. Setiap Lembaga pastinya mempunyai caranya masing-masing dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan melalui adanya jalinan kemitraan dengan pihak mitra agar program pendidikan serta pelatihan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Setiap Lembaga Kursus Pelatihan seharusnya memiliki hubungan dengan pihak mitra, baik pada lingkup sektor swasta maupun pemerintahan. Baik itu dalam perencanaan kurikulum, proses pembelajarannya

maupun penempatan lulusan. Hal ini dapat bermanfaat selain untuk pihak lembaga, melainkan juga pada mendukung mengurangi aspek pengangguran yang ada. Dikarenakan melalui adanya Lembaga Kursus Pelatihan mampu menghasilkan lulusan yang mandiri dengan berwirausaha maupun bekerja.

Tidak dipungkiri pula sektor Pendidikan Non Formal membawa dampak positif bagi dunia pendidikan ataupun ekonomi. Hal ini pula berlaku bagi Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Yuwita. Secara definisi mempunyai arti sebagai program studi jangka pendek yang sangat efisien dan efektif karena memungkinkan para peserta pelatihan mampu mempelajari keterampilan hidup dengan cepat dalam waktu studi yang relatif singkat. Dengan memiliki berbagai program, salah satunya Program Kursus dan Pelatihan Tata Kecantikan Rambut. Sejauh ini LKP Yuwita sudah memiliki dampak dalam dunia pendidikan, dengan melahirkan beberapa lulusan yang berhasil sesuai dengan bidangnya. Sehingga dalam meningkatkan ekonomi dapat terbantu salah satunya dengan bekerja dan berwirausaha.

Tujuan utama LKP Yuwita adalah untuk melatih tenaga profesional penata rambut yang siap, kompeten, dan kompetitif di bidangnya serta sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam bidang kecantikan. Dalam hal ini LKP Yuwita fokus pada kursus kecantikan. Mengingat prospek perkembangan bisnis salon sangat menjanjikan. Memiliki pasar yang cukup besar, terutama di kalangan perempuan. Kebutuhan kecantikan pribadi sangat penting bagi wanita karena *tren* dan gaya rambut terus berubah seiring berjalannya waktu.

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, maka diperlukannya usaha ataupun strategi dalam merealisasikan visi misi pada lembaga tertentu. *Output* yang dihasilkan akan menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan sebuah lembaga dalam menjalankan pendidikan. Dalam hal ini dapat di lihat melalui capaian yang diraih oleh para alumni atau pun lulusan dari program pelatihan tertentu. Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita, dirasa belum optimal atau menyeluruh ditinjau dari rekam jejak alumni. Penjelasan dalam hal ini, belum sepenuhnya alumni yang belum bekerja ataupun tidak bekerja selaras dengan bidang program pelatihan yang diambil dikarenakan berbagai alasan. Hal ini perlu

dioptimalkan guna mewujudkan layanan Pendidikan Non Formal sebagai penyedia kebutuhan kerja dan visi ataupun tujuan yang tercantum mampu terealisasi terutama dalam mewujudkan daya saing tinggi pada Peserta Pelatihan.

Melirik pada daya saing peserta pelatihan, tentunya didukung oleh program yang mampu membekali peserta pelatihan selama mengikuti program di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita. Program yang ditawarkan beragam, salah satunya program kemitraan. Diketahui bahwa LKP Yuwita memiliki kemitraan dengan Salon Astry dalam menjalankan kerjasama pembelajaran. Namun, ketika ditinjau dari relasi mitra yang sudah dijalankan oleh Lembaga Kursus Pelatihan cakupan hanya di lingkup domisili saja. Melainkan dalam mewujudkan peserta mandiri dan mampu berdaya saing kedepannya harus mencoba dalam lintas wilayah. Hal ini pun menjadi permasalahan yang akan dikaji terkait penjabaran bentuk kemitraan yang telah dijalankan oleh Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita itu seperti apa kegiatannya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Kemitraan Antara LKP dan Dunia Usaha Dunia Industri Dalam Penguatan Kompetensi Peserta Pelatihan” (Studi pada Program Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, terindikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Adanya program kemitraan antara LKP Yuwita dengan DUDI di Kota Tasikmalaya.
- 2) Terdapat hubungan kemitraan yang terjalin antara LKP Yuwita dengan Salon Astry terkhusus dalam program Tata Kecantikan Rambut.
- 3) Terdapat kerjasama dalam pemberian materi oleh Instruktur dari LKP maupun DUDI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, terdapat rumusan masalah dalam penelitian yaitu Bagaimana Kemitraan Antara LKP dan Dunia Usaha Dunia Industri dalam Penguatan Kompetensi Peserta Pelatihan pada Program Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya?.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang selaras dengan rumusan masalah tersebut untuk mengetahui Kemitraan Antara LKP dan Dunia Usaha Dunia Industri dalam Penguatan Kompetensi Peserta Pelatihan pada Program Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan tujuan yang baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai pengimplementasian ilmu pengetahuan pendidikan masyarakat, terkhusus pada bidang pelatihan. Serta juga diharapkan menjadi suatu rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan masyarakat. Serta sebagai bahan pengetahuan pengimplementasian program, yang diharapkan pula dengan adanya kemitraan yang dilakukan oleh LKP, mampu memberikan dampak terhadap permasalahan pengangguran yang ada.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada :

1) Pengelola Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita

Berdasarkan hasil penelitian ini, mampu memberikan langkah kemajuan positif khususnya pada pengimplementasian program kemitraan pada Lembaga Kursus Pelatihan. Dengan berbagai kajian ilmu pengetahuan, mampu memberikan saran dan masukan kepada Lembaga untuk terciptanya Pelatihan yang berorientasi serta berprogres.

2) Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian ini, mampu menghasilkan manfaat bagi Masyarakat luas terkhusus Kota Tasikmalaya. Aspek penyebaran informasi dalam bidang kecantikan di Lembaga Kursus Pelatihan Yuwita Kota Tasikmalaya. Sehingga minat untuk belajar melalui pendidikan non formal ini bisa di rasakan langsung oleh Masyarakat. Hal ini dapat dipertegas melalui literatur dalam penelitian ini.

3) Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini, banyak sekali ilmu pengetahuan baru yang di dapatkan. Tidak terkecuali pada bidang Pendidikan dan Pelatihan, serta berfokus pada Lembaga Kursus dan Pelatihan. Bidang Tata Kecantikan Rambut yang tidak banyak diketahui masyarakat, sehingga mampu memberikan ilmu untuk masyarakat. Selain itu juga, mampu menjadi referensi penelitian untuk pembaca yang lainnya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menciptakan kesamaan pendapat antara pembaca dan peneliti, maka dari itu terdapat istilah definisi operasional dalam penelitian ini. Selain hal itu, untuk menegaskan konteks yang ada di penelitian juga. Adapun beberapa istilahnya sebagai berikut:

1.6.1 Kemitraan

Dapat diartikan sebagai upaya jalinan kerjasama yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka penyesuaian antara lembaga pendidikan serta pelatihan dengan dunia kerja. Dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada. Serta hal ini mampu memberikan dampak positif bagi individu ataupun peserta pelatihan sebagai calon tenaga kerja, dengan memiliki *output* mampu bersaing di dunia kerja. Dikarenakan segala bentuk pembelajarannya dilatarbelakangi oleh kebutuhan dunia kerja itu sendiri. Adapun terdapat bentuk ataupun cara prosesnya itu dikembalikan kepada penyelenggara.

1.6.2 Lembaga Kursus Pelatihan

Lembaga Kursus Pelatihan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tergolong kepada Pendidikan Non Formal. Dengan tujuan yang di harapkan mampu menguasai salah satu bidang atau keterampilan. Dengan jenjang waktu yang relatif singkat jika dibandingkan dengan pendidikan formal. Dengan berbagai program keahlian yang ada, diharapkan mampu mawadahi masyarakat menjadi mandiri ataupun bekerja. Hal yang membedakan pada pendidikan formal ialah bidang yang dipelajari lebih spesifik dan cenderung selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

1.6.3 Dunia Usaha Dunia Industri

Dunia Usaha Dunia Industri atau yang disingkat (DUDI) dapat berkaitan dengan melaksanakan konsep ekonomi. Karena dari segala bentuk kegiatannya berhubungan dengan dengan tempat usaha dan perindustrian yang ada di Indonesia. Saat ini DUDI tidak hanya memiliki peran sebagai penyedia layanan perekonomian saja, melainkan tempat mencari ilmu serta pengetahuan yang ada. Banyak hal nya, penyelenggara pendidikan yang bekerjasama dengan pihak DUDI dengan harapan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran yang ada.

1.6.4 Penguatan Kompetensi

Kompetensi merupakan hal yang akan dipelajari pada suatu bidang pelatihan. Hal ini mencakup kepada pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Ketiga hal tersebut yang nantinya akan dipelajari oleh peserta pelatihan agar menjadi lulusan yang kompeten. Untuk senantiasa meningkatkan penguatan kompetensi, diperlukan berbagai strategi pembelajaran yang perlu dilakukan oleh para Lembaga Kursus Pelatihan. Sehingga dapat menambah pengetahuan, keterampilan maupun sikap bagi setiap peserta pelatihan setelah lulus ataupun menjadi kompeten.